

## Di Ambang Kegairahan dan Kerentanan (Fleksibilitas Freelance Industri Kreatif Desain di Yogyakarta)

Ulfah Nur Hikmawati  
Universitas Gadjah Mada  
ulfah.n.h@mail.ugm.ac.id

Submitted: 04 June 2023; Revised: 02 July 2023; Accepted: 10 July 2023

### ABSTRACT

Freelance designers in Yogyakarta can be identified as cognitive workers. They work with critical thinking, creativity, fragmented knowledge, and dependent to technological tools. In addition, they live and work side by side with vulnerabilities. This article aims to explore the dynamics of cognitive work on freelancer design in Yogyakarta. According to the observations of researchers, Yogyakarta is a place that has a distinctive feature in the dynamics of working for freelancer design in Yogyakarta. Especially in relation to their social capabilities in networks. This article also tries to elaborate the desire to work behind the vulnerabilities experienced by freelancer design workers in Yogyakarta. Ethnographic methods and in-depth interviews are utilized to collect data as well as to observe the daily activities of freelancer designers in Yogyakarta. The data was collected for about six months. The findings based on the field research show that freelancer designers in Yogyakarta have to decide between their passion for their work and their vulnerability. These freelancer can work according to their desire and idealism to channel satisfaction and consistency in their work, but they must also deal with panic and uncertainty in their work. So, freelancer design in Yogyakarta has this life flooded with excitement and vulnerability.

### PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang terjadi di era *gig economy* ini memungkinkan orang untuk bekerja secara mandiri dari lokasi manapun yang mereka inginkan dan tidak perlu pergi ke kantor. Menjamurnya *freelancer* di Indonesia menunjukkan bahwa *gig economy* telah mengubah sistem kerja menjadi sistem kontrak jangka pendek antara pekerja bebas dan pihak yang membutuhkan jasa ketenagakerjaan. *Gig economy* yang didukung era revolusi industri keempat ini menjadikan tren peningkatan pekerja lepas atau *freelancer* di Indonesia. Pada Maret 2020, SINDIKASI mencatat dari 139 respondennya ada sekitar 79% sebagai *freelancer* (Izzati, SINDIKASI 2020). Badan Pusat Statistik

(BPS) juga mencatat pada Agustus 2020 sebanyak 33,34 juta orang memilih bekerja sebagai *freelancer*, jumlah tersebut naik 4,32 juta orang atau sekitar 26% dari tahun sebelumnya (Widyastuti 2020). Subsektor industri kreatif desain ini juga mengalami perubahan sistem kerja, yaitu sistem kerja yang fleksibel bagi para *freelancer*.

Perkembangan fleksibilitas pasar tenaga kerja ini menghasilkan berbagai dampak. Meski demikian, di negara berkembang hal tersebut justru menghasilkan masalah besar bagi kelompok pekerja maupun kelompok masyarakat miskin (Caraway 2010). Pasar tenaga kerja fleksibel

bel ini justru menghasilkan kerentanan dalam kondisi kerja, seperti ketidakpastian pendapatan dan kesejahteraan serta melemahnya posisi tawar dari pekerja (Nugroho & Tjandraningsih, 2018). Penerapan pasar tenaga kerja fleksibel juga tidak selalu memberikan kesempatan yang lebih baik, khususnya bagi pemuda dalam dunia kerja (Sutopo et al 2018). Pemuda tidak mendapatkan kesempatan yang sama dalam menapaki transisi dunia kerja dan yang terjadi justru memungkinkan untuk semakin meningkatnya kesenjangan sosial di masa depan. Pasar kerja yang baru, yaitu pasar tenaga kerja fleksibel ini membuat anak muda cenderung untuk memilih masuk ke dalamnya karena struktur pekerjaan yang lebih fleksibel dan tidak terikat. Sehingga anak-anak muda tersebut, terutama di negara berkembang menjadi salah satu pemasok terbesar dalam kelas pekerja prekariat atau pekerja yang rentan (Standing 2011).

Bekerja menjadi *freelancer* saat ini sudah menjadi tren di kalangan kaum muda, begitu pula dengan anak muda di Yogyakarta yang memilih bekerja menjadi *freelancer*. *Freelancer* erat kaitannya dengan ketidakpastian yang dihadapi, ketidakjelasan dalam menentukan sistem kerja, serta besaran pembayaran sebagai hal yang perlu dipertimbangkan oleh *freelancer*. Mereka tidak bekerja di suatu tempat kerja yang jelas, mereka juga cenderung tidak memiliki jaminan kesehatan dan pensiun. Selain kerentanan yang dihadapi oleh para *freelancer*, mereka juga dihadapkan dengan penghasilan yang kecil atau keterlambatan dalam pembayaran upah sehingga mereka dipaksa untuk mengambil jalan keluar dengan mengambil pekerjaan lain (Gumilang et al 2019). Selain itu, ada budaya yang sangat buruk berkembang di kalangan *freelancer*, yaitu mereka bekerja dengan jam kerja yang panjang serta menganggap bahwa hal tersebut sesuai dengan *passion* dan dedikasi mereka dalam bekerja (Sabrina 2019). Konsekuensi lain yang dihadapi oleh para *freelancer* adalah ketidakjelasan karir karena hubungan kerja yang terjadi bersifat kabur. Pewajaran ter-

hadap kondisi yang eksploitatif juga beriringan dengan tidak adanya jaminan dan perlindungan kepada para *freelancer*, seperti jaminan kesehatan untuk pekerja (Sabrina 2019).

Permasalahan yang terjadi pada *freelancer* yang berada di sistem kerja fleksibel ini sudah menjadi isu yang sering dibahas oleh peneliti lain, terutama *freelancer* yang bekerja di kota-kota besar. Permasalahan ini juga dipicu oleh perlindungan hukum dari pemerintah yang kurang mendukung bagi mereka para *freelancer*. Namun bagaimana hal tersebut terjadi di Yogyakarta? Dalam penelitian ini Yogyakarta tidak hanya ditempatkan sebagai tempat penelitian, peneliti juga berusaha mencari perbedaan dinamika kerja dengan kota lainnya. Yogyakarta juga di dukung oleh banyaknya perusahaan kreatif dan komunitas-komunitas yang mengembangkan citra Yogyakarta sebagai kota kreatif. Selain itu, data yang diberikan oleh BEKRAF pada tahun 2019 menunjukkan persentase *freelancer* di Yogyakarta tidak kalah dengan kota-kota besar lainnya, yaitu 14,52% dari total seluruh status pekerja di Yogyakarta (BEKRAF 2019). Hasil survei salah satu platform yang sering digunakan oleh para *freelancer* pada tahun 2019, yaitu *Sribulancer* juga menunjukkan data bahwa Yogyakarta sebagai salah satu kota yang memiliki jumlah *freelancer* cukup besar, yaitu sebanyak 7886 (Wijaya 2019).

Berdasarkan uraian di atas, lalu bagaimana dinamika pekerja kognitif di kalangan kaum muda yang memilih menjadi *freelancer* desain di Yogyakarta? Pekerja kognitif dicirikan sebagai pekerja yang melibatkan kemampuan berpikir, kreativitas dan pengetahuan. Kelompok pekerja ini terdiri dari pekerja kreatif yang bekerja di industri budaya dan kreatif. Mereka juga terfragmentasi dan bergantung pada teknologi. Ciri-ciri ini tentunya mengarah kepada para *freelancer* industri kreatif desain (Berardi 2005). Dalam penelitian ini, peneliti menawarkan kebaruan dalam analisis pekerja kognitif dan dinamika kerja kreatif di Yogyakarta yang belum banyak dibahas, terutama terkait *freelancer* de-

sain. Peneliti mengeksplorasi lebih lanjut mengenai gairah freelancer desain dibalik terjadinya kerentanan yang mereka alami.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode etnografi yang dipergunakan untuk mempelajari orang di ruang dan waktu mereka sendiri dan dalam kehidupan sehari-hari (Burawoy 2000). Selain itu, etnografi adalah metodologi yang mendeskripsikan orang atau kelompok yang dipengaruhi oleh budaya atau subkultur di mana mereka tinggal dan bergerak (Hammersley & Atkinson 2007). Metode etnografi digunakan untuk mengamati kehidupan dan keseharian para freelancer yang bekerja di sektor industri kreatif. Dengan munculnya budaya kerja yang fleksibel dan banyaknya kerentanan yang dihadapi oleh freelancer tersebut, metode etnografi ini dapat menggali secara mendalam pengalaman freelancer di Yogyakarta yang memilih untuk bekerja secara fleksibel dan dihadapkan oleh banyaknya kerentanan yang terjadi.

Pertama, peneliti membuat perencanaan dan rancangan penelitian yang dilakukan di lapangan dengan menentukan topik penelitian tentang keinginan bekerja fleksibel yang dilakukan oleh para freelancer. Kedua, peneliti mengidentifikasi dan memilih pekerja freelancer di sektor industri kreatif desain di Yogyakarta. Peneliti menggali lebih dalam terkait freelancer ini dengan mengikuti keseharian dan kegiatan mereka. Selanjutnya dalam rangka pengumpulan data, peneliti melakukan observasi dalam keseharian dan kegiatan beberapa individu yang menjadi freelancer desain grafis di Yogyakarta. Pengumpulan data juga dilakukan dengan mewawancarai lima freelancer desain grafis di Yogyakarta. Kemudian, setelah dilakukan pengumpulan data, peneliti menganalisis dan menginterpretasikan data yang telah terkumpul sehingga dapat melihat dinamika kerja kognitif yang dialami oleh freelancer industri kreatif desain di Yogyakarta yang kemudian dibingkai dengan konsep yang digunakan.

**Tabel 1.** Profil Informan Penelitian

No	Aspek	Nama Freelance				
		AS	DH	RR	JJ	MU
1.	<b>Jenis Kelamin</b>	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki	Laki-laki	Perempuan
2.	<b>Usia</b>	40 Tahun	26 Tahun	29 Tahun	31 Tahun	28 Tahun
3.	<b>Spesialisasi</b>	Desain Grafis	Desain Grafis & Layout Buku	Desain Grafis, Art Work	Desain Grafis	Desain Grafis & Layout Buku
4.	<b>Lama Bekerja</b>	20 Tahun	5 Tahun	13 Tahun	10 Tahun	7 Tahun
5.	<b>Klien</b>	Lokal & Internasional	Lokal	Lokal & Internasional	Lokal	Lokal

Sumber: Hasil Wawancara (2022)

### KERANGKA KONSEPTUAL

#### Cognitariat di Kalangan Anak Muda

Cognitariat merupakan konsep yang dikemukakan oleh Franco Berardi pada tahun 2005 mengenai pekerja kognitif yang didefi-

nisikan dengan Work, Desire and Depression. Konsep ini relevan untuk menganalisis tidak hanya transformasi yang telah terjadi dalam proses kerja tetapi juga apa yang terjadi dalam dimensi psikis dan keinginan masyarakat pasca-industri khususnya bagi mereka para pekerja

muda. Franco Berardi, atau sering dikenal dengan Berardi, mengungkapkan arti bekerja saat ini yaitu “kita duduk di depan layar, mengetik dan menggerakkan jari kita di *keyboard*”. Berardi mengungkapkan pada konsep ini bahwa kognitariat tidak hanya sebagai alat analisis dalam transformasi yang telah terjadi dalam proses bekerja, tetapi juga apa yang terjadi dalam dimensi psikis para pekerja. Kognitariat adalah istilah yang memadukan kata kognitif dan proletariat dan mengacu pada pekerja yang rentan. Artikel ini memiliki perhatian khusus tentang pekerja muda yang termasuk dalam pekerja kognitif. Mereka memiliki pendidikan dan keterampilan yang tinggi. Drucker sendiri mendefinisikan pekerja ini sebagai orang yang menggunakan seluruh kemampuan intelektual, kognitif, relasional, dan komunikasi mereka untuk melakukan (Drucker 1994). Selain itu, Florida (2003) menyempitkan definisi tersebut sebagai pekerja yang lebih kreatif dan inovatif.

Pada bagian *digital labour and abstraction* di konsep ini, Berardi memaparkan mengenai arti bekerja saat ini yang dicirikan seperti kita yang duduk di depan layar komputer dan mengoperasikannya. Dalam hal ini teknologi digital membuka pemandangan yang sama sekali baru mengenai pengertian bekerja. Yang pertama terjadi adalah modifikasi atau perubahan hubungan kerja, isi pekerjaan yang dilakukan, dan pelaksanaannya. Bahwasanya transformasi atau modifikasi ini lebih dapat dipahami dengan mengamati pengalaman kaum muda, yang di satu sisi ingin bekerja dalam sistem kerja yang sudah ada, namun di sisi lain enggan membatasi diri dari perubahan sosial yang terjadi (Armano 2013). Kemudian, gagasan tentang produktivitas menjadi tidak tepat, di mana hubungan antara waktu dan kuantitas nilai yang dihasilkan menjadi sulit untuk distabilkan karena tidak semua jam pekerja sama dalam hal produktivitas. Berardi mengungkapkan bahwa kerja digital ini memanipulasi tanda-tanda yang benar-benar abstrak, lebih personal dan oleh sebab itu semakin tidak dapat

dipertukarkan. Kondisi tersebut berbanding terbalik dari situasi pekerja industri, di mana pada pekerja industri bekerja dengan waktu selama delapan jam dan digaji tidak sesuai. (Berardi, 2005).

Pada bagian *Enterprise and Desire*, Berardi mengungkapkan jika pekerja kognitif berbeda dengan pekerja industri. Menurut Berardi, pekerja kognitif adalah mereka yang menggeser produktivitas dari tubuh ke jiwa pekerja atau dengan kata lain mereka menyita mental mereka untuk bekerja (Berardi 2005). Pekerja kognitif menganggap pekerjaan sebagai bagian terpenting dari hidupnya, tidak lagi menentang perpanjangan waktu, dan cenderung untuk memperpanjang waktu kerja mereka atas kemauan diri sendiri. Uraian Berardi tersebut telah membuktikan hasil observasi dari peneliti tentang banyaknya anak muda yang bekerja menjadi *freelancer* mengorbankan waktu istirahat mereka untuk menyelesaikan pekerjaannya. Untuk memiliki lebih banyak kekuatan ekonomi seperti lebih banyak uang, mereka perlu mendedikasikan lebih banyak waktu untuk pekerjaan mereka dan harus mengurangi waktu untuk kehidupan pribadi mereka. Kekayaan menjadi salah satu titik untuk memahami mengapa pekerjaan telah memperoleh posisi yang penting dalam aktivitas sosial. Bekerja kapanpun dan sebanyak apapun yang diinginkan oleh atasan atau kaum elit, atau tenggelam dalam kemiskinan. Hal ini berkaitan dengan argumen Berardi, yang mana para pekerja ini cenderung menganggap pekerjaan mereka sebagai bagian paling penting, paling unik dan paling personal dalam hidup mereka.

Pada bagian *Panic-depressive Syndrome and Competition*, Berardi memaparkan terkait depresi yang menampilkan dirinya sebagai penyakit tanggung jawab, di mana perasaan tidak mampu mendominasi. Menurut Berardi, depresi berkaitan erat dengan ideologi untuk pemenuhan diri dan keharusan kebahagiaan. Dalam hal ini Berardi membahas depresi sebagai bentuk kepanikan dalam bersaing untuk mendapatkan

pekerjaan. Berardi menggambarkan kondisi kerja saat ini yang memiliki persaingan cukup tinggi, namun yang terpilih hanya sedikit. Sementara itu norma sosial di masyarakat tidak mengakui normalitas dari kegagalan yang dialami. Menurutnya, saat ini kondisi depresi massal sedang diciptakan dengan bentuk interaksi sosial sebagai persaingan dalam hal ekonomi. Berardi juga mengungkapkan jika penggunaan anti-depresi secara alami adalah wajah lain dari ekonomi baru saat ini.

Berardi mengungkapkan bahwa kerja kognitif lebih banyak bersinggungan dengan komunikasi, kondisi mental, perasaan dan imajinasi yang saat ini sedang dieksploitasi dalam ekonomi kreatif. Berardi juga mempertanyakan apa yang terjadi pada perasaan para pekerja di bawah eksploitasi yang terjadi dalam ekonomi kreatif. Merujuk dalam bukunya yang berjudul *Precarious Rhapsody* tahun 2009, Berardi mengungkapkan jika para pekerja itu akan menghilang dan bebas, tetapi diperbudak secara waktu. Kebebasan adalah sebuah fiksi yang tidak ada dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi acuan peneliti untuk mengkritisi arti kerja fleksibel bagi para freelancer ini. Kerangka konseptual milik Franco Berardi diterapkan untuk mengidentifikasi kondisi dan dinamika pekerja kognitif pada freelancer desain kalangan anak muda, khususnya di Yogyakarta.

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### 1. Bekerja Menjadi Freelancer Desain di Kalangan Anak Muda Yogyakarta

Bekerja menjadi *freelancer* saat ini sudah menjadi tren yang berkembang di kalangan kaum muda, begitu pula yang terjadi di Yogyakarta. Para kaum muda yang menjadi *freelancer* ini biasanya mengambil pekerjaan atau proyek atas kemauan sendiri, atau dengan kata lain, *freelancer* ini bebas menentukan kapan dia ingin bekerja. Mereka seringkali mengambil pekerjaan per-proyek, sehingga apabila proyek yang mereka kerjakan sudah selesai, maka

hubungan kerja mereka juga selesai. Kemajuan teknologi yang berkembang beriringan dengan *gig economy* ini juga menciptakan ruang dan waktu serta cara yang berbeda dalam mengatur tenaga kerja itu sendiri. Terkhusus bagi *freelancer*, mereka membutuhkan platform-platform yang dapat memberi dukungan terhadap pekerjaan mereka. Berbagai platform tersebut menjadi penghubung antara pemberi kerja dengan para *freelancer*. Platform-platform tersebut seperti Sribulancer, Fastwork, Behance, Fiverr dan lain sebagainya.

*"[...] mostly kalau aku dan teman-temanku lebih memilih Behance karena untuk portofolio desain yang rapi dan proper, tanpa perlu ribet kirim portofolio dengan resolusi gede ketika orang mau liat, alias tinggal kasih link beres deh."* (Wawancara dengan MU, 18 Agustus 2022).

Namun, dari hasil penelitian para kaum muda yang bekerja menjadi *freelancer* desain, banyak yang lebih memilih untuk menggunakan platform Behance untuk mendapatkan pekerjaan dan menawarkan jasanya. Menurut mereka, penggunaan platform Behance ini lebih memudahkan dalam mendapatkan pekerjaan karena platform ini sudah cukup terkenal di kalangan para pencari jasa khususnya desain grafis. Selain itu, platform Behance juga memudahkan proses bekerja mereka, seperti alasan yang diungkapkan oleh MU di mana platform Behance memiliki kelebihan terkait kerapian portofolio dan kemudahan dalam menyajikan karya-karya mereka kepada klien.

Berardi membahas mengenai proses kerja yang mengalami perubahan akibat dari adanya kemajuan teknologi. Menurut Berardi, teknologi digital membuka pemandangan yang sama sekali baru dalam pekerjaan. Temuan dalam penelitian ini sejalan dengan apa yang dikatakan Berardi mengenai terjadinya modifikasi hubungan dan pelaksanaan dalam proses bekerja. Perubahan proses kerja pekerja *freelancer* industri kreatif desain di Yogyakarta ini

tidak hanya menyoal tentang bekerja di depan gawai mereka, bekerja secara fleksibel, serta hubungan mereka dengan pemberi kerja yang sementara, atau dengan kata lain bekerja menggunakan kontrak informal. Pemandangan baru juga terjadi pada perubahan proses kontrol berdasarkan algoritma yang terjadi pada pekerja *freelancer* industri kreatif di Yogyakarta, khususnya bagi mereka yang menggunakan platform ketiga untuk bekerja seperti Behance ataupun media sosial Instagram. Kemungkinan yang terjadi adalah mereka kehilangan kendali atas waktu karena algoritma ini akan mengawasi dan mengatur pekerjaan mereka. Hal tersebut menyebabkan ketidakseimbangan antara urusan pribadi dan pekerjaan yang akan mengintai kehidupan para pekerja *freelancer* ini. Selain untuk mengontrol dan memantau tenaga kerja, algoritma yang digunakan di *platform* tenaga kerja juga dapat mengoptimalkan efisiensi pencocokan (Sangcheol & Sungyul, 2023).

Anak muda yang bekerja menjadi *freelancer* desain ini juga menggunakan *platform* dan media sosial Instagram sebagai bentuk branding diri sesuai dengan passion desain mereka. Dari beberapa informan seperti DH dan RR, keduanya memiliki passion desain yang berbeda. DH lebih mencirikan dirinya sebagai pekerja desain dengan tema horor dan tengkorak dengan warna hitam atau monokrom, sedangkan RR memiliki passion pada tema desain bernuansa metal. Selain itu, para informan ini memiliki keahlian yang berbeda-beda atau bisa disebut sebagai spesialisasi pekerjaan. Informan DH memiliki spesialisasi pada layout buku dan juga desain dengan tema monokrom, informan J memiliki spesialisasi pada desain artwork, informan RR memiliki spesialisasi pada desain artwork untuk band metal seperti cover album, logo, dan juga desain baju, sedangkan untuk informan MU memiliki spesialisasi pada desain layout buku dan majalah. Kasus tersebut apabila dibaca menggunakan konsep yang dikemukakan Berardi, terjadi adanya 'spesialisasi kerja' di mana meskipun mereka sama-sama berada di

depan layar dan menyetuk tombol yang sama, namun yang satu tidak dapat mengambil posisi atau spesialisasi pekerjaan yang lain karena aktivitas kerja mereka cukup rumit dan berbeda.

Kaum muda yang memilih bekerja menjadi *freelancer* sering kali menggunakan sistem bekerja WFA. Dari penuturan informan, biasanya mereka bekerja di salah satu kedai kopi atau mencari co-working di sekitar tempat tinggal mereka. Selain itu, mereka juga dapat bekerja dari tempat tinggal mereka, bahkan salah satu informan juga memiliki studio bekerja di salah satu sudut rumahnya. Dengan adanya sistem kerja baru ini, para pekerja *freelancer* industri kreatif desain di Yogyakarta mengutamakan kenyamanan mereka dalam proses bekerja. Apabila sedang bosan, mereka dapat mencari tempat yang berbeda-beda untuk melakukan pekerjaannya dan mengurangi kebosanannya.

Namun konsekuensinya, kalangan anak muda pekerja *freelancer* ini berada dalam kondisi kerja yang fleksibel. Fleksibilitas kerja atau pasar tenaga kerja bebas ini adalah salah satu perubahan pola kerja baru di era *gig economy* ini. Peneliti menemukan bahwa alasan utama yang diungkapkan para *freelancer* untuk bekerja secara fleksibel adalah terkait kebebasan atau fleksibilitas yang mereka dapatkan. Menurut mereka, bekerja menjadi *freelancer* dapat menyalurkan kebebasan dalam mengatur waktu bekerja, tempat mereka bekerja, dan cara mereka bekerja. Selain itu ketika menjadi *freelancer*, mereka dapat mengatur ide atau desain dan memiliki otonomi penuh dalam jalannya pekerjaan proyek yang sedang mereka kerjakan. Pekerja *freelancer* desain ini juga memiliki kegiatan yang unik, seperti seseorang sering menemukan ide atau berusaha mati-matian untuk mencari solusi atas sebuah masalah dan mendapatkan jawabannya ketika di waktu yang tidak biasa. Berardi mengungkapkan dalam konsep yang digunakan dalam penelitian ini bahwa para pekerja tidak lagi menentang perpanjangan waktu dan cenderung

untuk memperpanjang waktu kerja mereka atas kemauan diri sendiri (Berardi 2005). Peneliti juga mendapatkan penuturan dari informan DH bahwa dirinya adalah tipe yang bekerja di malam hari hingga dini hari untuk mendapatkan ide dalam mengerjakan proyeknya. Hal yang sama juga disampaikan informan MU yang membutuhkan waktu lebih untuk meraba-raba ide desain yang akan digunakan. Informan MU menuturkan jika bekerja dari jam 14.00, dia akan bekerja hingga keesokan harinya. Dengan kata lain, para pekerja ini rela memperpanjang waktu kerjanya dan mendedikasikan lebih banyak waktu untuk mencari dan mendapatkan ide dalam menyelesaikan pekerjaannya.

Kaum muda yang bekerja menjadi *freelancer* memiliki ciri khas sebagai orang-orang yang menentang kehidupan kerja 'normal' yang pengap, terlalu birokratis dan lebih menyukai jam kerja yang fleksibel. Mereka juga dapat menghabiskan satu atau dua hari seminggu untuk bekerja di kedai kopi. Mereka juga mendambakan otonomi dan struktur manajemen yang tidak terlalu kaku (Mould 2018). Huws juga menggambarkan bahwa kerja kreatif ini adalah kerja yang benar-benar bebas, suatu bentuk pemenuhan pribadi yang tidak dapat dimasukkan ke dalam rasionalitas ekonomi dan dimana pekerja dengan suka rela menukar imbalan finansial dengan kebebasan (Ewan & Alan 2021). Sehingga fleksibilitas ini menjadi daya tarik utama untuk menjadi *freelancer*, mereka menganggap jika fleksibilitas ini bukan menjadi masalah dan memaknai fleksibilitas ini sebagai sebuah kebebasan.

Sistem kerja fleksibel yang terjadi pada kaum muda *freelancer* desain di Yogyakarta ini menjadi salah satu bentuk dari arti Cognitariat menurut konsep milik Berardi. Dimana perubahan proses kerja fleksibel adalah salah satu pemandangan baru dalam bekerja khususnya bagi kaum muda, mereka memodifikasi hubungan dan pelaksanaan pekerjaan yang mereka lakukan. Hal tersebut juga sejalan dengan apa yang dikatakan Berardi tentang kerja digital yang

memanipulasi tanda-tanda yang benar-benar abstrak. Sisi gelap kerja fleksibel yang diasumsikan ini sebenarnya mengurangi kemampuan untuk menjadi fleksibel dan mengalihkan waktu senggang, istirahat, dan bermain menuju tujuan ekonomi. Perubahan sistem kerja yang fleksibel ini memaksa para pekerjanya untuk menjadi gesit kompetitif, individual, fleksibel dan pada akhirnya kreatif (Mould 2018). Hal itu sejalan dengan pemikiran Berardi yang mengungkapkan bahwa kebebasan yang terjadi pada pekerja kreatif ini adalah sebuah fiksi, para pekerja ini akan menghilang dan bebas namun waktunya diperbudak (Berardi 2009). Ilusi fleksibilitas para *freelancer* ini sebenarnya merugikan mereka yang sedang berada dalam perangkap pasar tenaga kerja yang fleksibel.

## 2. Konteks Yogyakarta di Kalangan Anak Muda Freelance Desain

Menjadi pekerja *freelancer* desain di Yogyakarta, dari pengamatan peneliti ditemukan adanya keunikan dan dinamika yang berbeda di kalangan anak muda. Pertemanan atau relasi sosial yang terjadi di antara pekerja *freelancer* desain di Yogyakarta menjadi salah satu keunikan, di mana para informan memiliki kebiasaan untuk *sharing job* atau membagikan proyek pekerjaan mereka kepada sesama temannya. Peneliti mengamati dari hasil wawancara bahwa para informan yang memiliki pengalaman kerja lebih lama dalam dunia kerja *freelancer* khususnya desain, seringkali membagi pekerjaan mereka dengan teman-temannya. Hal tersebut dilakukan agar proyek pekerjaan mereka yang besar dapat selesai sesuai dengan waktu yang diberikan dan mempermudah pekerjaan bagi pekerja *freelancer* yang menerima proyek tersebut.

*Freelancer* desain ini seringkali mendapatkan pekerjaan atau proyek dari sesama teman atau jaringan mereka. Misalnya, informan J yang seringkali mendapatkan pekerjaan atau proyek dari informan RR. Selain itu, informan MU juga menuturkan jika sebagian besar proyek yang dia kerjakan adalah dari teman-temannya.

MA sebagai pekerja kreatif yang sudah memiliki pengalaman menjadi freelancer sejak tahun 2003 juga menuturkan jika dinamika bekerja para freelancer industri kreatif di Yogyakarta ini berbeda dengan daerah lainnya, di mana di Yogyakarta ini masih kental dengan pertemanannya. Hal tersebut juga menjadi ciri khas pekerja yang berada di Yogyakarta. Mereka mengalami dinamika di mana pertemanan adalah pendukung utama untuk mereka mendapatkan sebuah proyek atau pekerjaan.

*“Yang pernah kerja sama aku, udah pernah ketemu dan pondasinya tuh rasa percaya. Jadi bukan orang yang asing, mereka pasti kenal sama salah satu temanku jadi masih ada di circle pertemananku jadi kayak aku direkomendasikan ke teman-temannya dia dan sebaliknya sih. Gitu, jadi bisa dibilang yang memberikan pekerjaan adalah teman-temanku.”* (Wawancara dengan MU, 18 Agustus 2022).

*“Karena Jogja, karakter dinamika pekerjaan kreativitas gitu itu tu pertemanan, misalnya gini aku tau kamu senang meneliti, aku tau kamu bisa memproduksi satu tulisan atau opini, terus aku ada project nih terus aku minta kamu bantuin aku.”* (Wawancara dengan MA, 17 Agustus 2022).

Proses bekerja para *freelancer* industri kreatif desain khususnya di Yogyakarta ini mereka anggap memiliki ekosistem yang baik dan mereka tumbuh dengan semangat kolektivisme dengan teman-temannya. Dari penuturan MA, bahkan para pekerja *freelancer* ini sering kali tidak memperlumahkan bayaran yang mereka terima. Informan MU juga dengan sukarela mendesain poster salah satu pameran yang diadakan di Yogyakarta. Selain itu, informan J menuturkan jika sering membantu proyek yang sedang dikerjakan oleh RR. Selain kolektivisme, pekerja *freelancer* industri kreatif di Yogyakarta ini mengandalkan *trust* dengan para klien atau pemberi kerja dalam proses bekerja mereka. Maka dari itu, dinamika bekerja para

*freelancer* industri kreatif ini juga dilatarbelakangi oleh kepercayaan mereka dengan para klien dan begitu juga sebaliknya. Beberapa informan juga mengungkapkan bagaimana perbedaan kondisi kerja yang terjadi di luar Yogyakarta. Mereka mengungkapkan jika Yogyakarta adalah tempat yang lebih nyaman untuk berkarya atau melakukan pekerjaan mereka, membangun relasi dan mereka dengan mudah mendapatkan dukungan dari sesama temannya. Hal tersebut menjadi dinamika kerja yang cukup unik dan terjadi di Yogyakarta.

Salah satu informan, DH menceritakan bahwa Yogyakarta adalah kota yang berpengaruh baginya dalam hal pekerjaan *freelancer* desain. Menurut DH, di Yogyakarta dirinya dapat memiliki banyak akses untuk mendukung pekerjaannya. DH menuturkan bahwa di Yogyakarta dapat memiliki banyak akses untuk bertukar pikiran dengan teman-temannya. Peneliti mengamati beberapa dari informan sering melakukan kegiatan bersama. Peneliti juga melakukan wawancara dengan informan RR dan J ketika mereka sedang berkumpul di sebuah kedai kopi. Mereka saling bertukar pikiran atau istilah yang sering mereka gunakan adalah *brainstorming*.

*“Berpengaruh dong, berpengaruh diakses sih, akses untuk bertukar pikiran dengan temen-temen. Misalnya aku lebih banyak punya teman di Jogja dari pada di Jombang dan aku lebih bisa untuk berkembang atau menjalin relasi di sini. Aku udah punya orang-orang di sini yang bisa aku mintain tolong untuk ngasih kritik dan saran. Kalau misalnya deadlock gitu buntu gitu aku bisa minta pertimbangan ke mereka. Kalau di Jombang aku nggak punya lingkungan kaya di Jogja.”* (Wawancara dengan DH, 7 Juli 2022).

### 3. Hasrat Bekerja di Kalangan Anak Muda Freelance : Berkarya dan Produktif.

Aspek pertama yang menjadi hasrat bekerja kaum muda *freelancer* ini adalah kepu-

san berkarya yang bagi *freelancer* industri kreatif desain di Yogyakarta ini menjadi alasan yang penting, mereka menginginkan kepuasan dalam hasil kerja mereka. Menurut mereka kepuasan yang didapatkan dalam bekerja menjadi *freelancer* ini terkait dengan aktualisasi diri terhadap hasil karya dalam pekerjaan mereka.

“Aku bisa mengekspresikannya tuh dari kerjaanku menjadi freelance ini karena aku punya keinginan untuk kayak gitu. Maksudnya aku merasa tidak hanya bekerja desain karena aku butuh uang, tapi aku pengen ngerasa ada diriku di sana. Aku pengen mencurahkan kreatifitasku ke suatu hal, mencurahkan apa yang aku pelajari dan apa yang aku ingin buat gitu.” (Wawancara dengan MU, 18 Agustus 2022).

Menurut mereka, bekerja menjadi *freelancer* dapat menyalurkan idealismenya. Mereka lebih mementingkan hasil karya mereka dalam suatu pekerjaan atau proyek daripada situasi ekonomi mereka. Tersirat dalam penjelasan informan J, gagasan bahwa para pekerja *freelancer* ini memilih untuk melakukan pekerjaan yang dibayar rendah juga sebagai bentuk aktualisasi diri mereka dalam berkarya di suatu proyek pekerjaan.

“Aku nggak dibayar sesuai pun nggak papa yang penting senang aku soalnya mikirnya tuh bukan ke uangnya tapi di senangnya ya meskipun kadang menggerutu di belakang ‘wah kok gur semene’ tapi tetap digarap karena senangnya itu loh.” (Wawancara dengan J, 29 Juli 2022).

Dari seluruh informan yang diwawancarai mengungkapkan jika mereka memilih menjadi *freelancer* agar dapat menyalurkan apa yang mereka inginkan dalam hidup, terutama terkait kepuasan karya-karya mereka pada suatu proyek pekerjaan. Dengan kata lain, seperti apa yang diungkapkan oleh Berardi, menjadi *freelancer* ini adalah bagian paling penting dalam hidup mereka untuk menyalurkan idealisme berkarya mereka.

“Nah kalau freelance tuh masih bisa menomor satukan idealisme jadi masih bisa menganggap itu sebagai sebuah karya dari kita dan totalitas kita juga ada di situ jadi misal kayak aku nggak puas nih sama hasil pertama tapi udah mepet deadline jadi ya aku tetap berusaha buat memperbaiki itu supaya nggak asal jadi aja gitu ibarat kata kayak gini walaupun klien sendiri itu sudah merasa puas dan cukup tapi kadang aku kalo ngerasa kurang kayak ngepush aku, ke diriku sendiri untuk ayo to ini masih bisa dikejar lebih lagi.” (Wawancara dengan RR, 29 Juli 2022).

Aspek kepuasan berkarya ini juga dianggap sebagai bentuk ‘bekerja untuk dirinya sendiri’ dimana bagi mereka menjadi sebuah aktualisasi diri. Hal tersebut berbeda dengan pekerja yang bekerja di kantor atau perusahaan tertentu yang bekerja sesuai jam kerja perusahaan dan aturan perusahaan. Padahal yang terjadi pada *freelancer* kurang lebih hampir sama dengan pekerja di kantor, *freelancer* tetap bekerja untuk pemberi kerja, bukan bekerja untuk dirinya sendiri. Meskipun mereka menganggap penting hasil karya dalam pekerjaan mereka dengan ide-ide yang mereka ciptakan dan merasa memiliki otonomi penuh dalam berjalannya proyek pekerjaan, namun yang sebenarnya terjadi adalah mereka tetap bekerja untuk pemberi kerja atau proyek tersebut. Selain itu, ada budaya yang sangat buruk berkembang di kalangan *freelancer*, di mana mereka bekerja dengan jam kerja yang panjang dan menganggap bahwa hal tersebut sesuai dengan passion dan dedikasi mereka dalam bekerja. Dari hasil temuan peneliti, para *freelancer* ini rela menukarkan banyak waktu mereka untuk mendapatkan ide yang sesuai dengan keinginan mereka dalam proyek yang sedang dilakukan, namun realitas yang terjadi, mereka tidak mendapatkan upah lembur dari pemberi kerja atau proyek tersebut.

Berardi menggambarkan pekerja *cognitariat* atau pekerja kognitif ini menggeser produktivitas dari tubuh ke jiwa pekerja, atau dengan kata lain, mereka menyita mental mereka untuk bekerja (Berardi 2005). Selain aspek kepuasan berkarya, aspek yang kedua yaitu anggapan terkait produktivitas dalam diri mereka sebagai salah satu konsistensi berkarya dalam pekerjaan mereka. Hal tersebut menjadi alasan bagi mereka untuk memilih bekerja menjadi *freelancer*. Sehingga anggapan tersebut berakibat pada kaburnya produktivitas yang membuat mereka untuk terus menerus melakukan pekerjaan dengan anggapan mereka berkarya dan memiliki sumbangsih dalam proyek tersebut. Kaum muda ini mencurahkan kemampuan, bakat dan daya kreatif mereka. Menurut Berardi, kerja digital ini memanipulasi tanda-tanda yang benar-benar abstrak, lebih personal dan oleh sebab itu, pekerjaannya semakin tidak dapat dipertukarkan. Akibatnya, para pekerja ini cenderung menganggap pekerjaan mereka sebagai bagian paling penting, paling unik dan paling personal dalam hidup mereka (Berardi 2005).

*“Kalo aku kalo dari jumlah karya nggak sih lebih ke gimana sih konsisten aku dalam bekerja dan berkarya, kalo misal sehari bisa dua karya kenapa nggak gitu.”* (Wawancara dengan RR, 29 Juli 2022).

*“Apa ya kalo terkait berapa banyaknya aku nggak merhatiin tapi aku nggak tau juga gimana yang ngukurnya yang penting aku garap garap garap garap. Gimana ya kalo pekerjaan kita kan nggak bisa diitung karena abstrak kan. Masa kamu mau ngitung dari coretan yang kamu bikin.”* (Wawancara dengan J, 29 Juli 2022).

Konsistensi ini kemudian tersamarkan menjadi bentuk eksploitasi diri dalam melakukan pekerjaan. Para pekerja muda ini berlomba mengambil pekerjaan dan menawarkan jasanya. Hal tersebut berarti menghabiskan sebagian be-

sar waktu mereka untuk melakukan pekerjaan. Apabila dibaca menggunakan konsep Berardi, pekerja *freelancer* di kalangan anak muda ini adalah pekerja yang memiliki jam bekerja yang berbeda-beda sehingga menjadikan produktivitas pekerja *freelancer* menjadi semakin kabur. Semakin kaburnya pemaknaan produktivitas menjadikannya tidak dapat diukur dengan pasti dan membawa pekerja *freelancer* masuk ke dalam jurang kerentanan. Pekerja *freelancer* akan menjadi sulit untuk membedakan waktu mereka, berapa lama mereka bekerja, dan sudah seberapa banyak mereka menghasilkan pekerjaan. Di satu sisi, ada keprihatinan dengan upaya kapitalisme atau perusahaan untuk melakukan kontrol tidak hanya atas tubuh pekerja *freelancer* ini dan kapasitas produktif, tetapi juga atas subjektivitas mereka. Hal tersebut kemudian berpotensi terjadinya apa yang disebut *self-exploitation* dalam menanggapi otonomi dan fleksibilitas yang didapatkan oleh para *freelancer* ini.

Dalam mengejar kepuasan dan konsistensi berkarya, mereka rela memperpanjang waktu kerja atas kemauan diri sendiri. Dalam hal ini, Berardi menyebutnya sebagai, “pekerjaan mereka di atas segalanya”. Berardi juga menjelaskan keinginan atau hasrat dalam bekerja telah memperoleh posisi penting bagi para pekerja dan telah menjadi nilai tukar dalam kehidupan mereka. Keinginan untuk mencapai kepuasan dan konsistensi berkarya bagi anak muda *freelancer* desain di Yogyakarta ini juga menjadi salah satu bentuk narsistik. Dimana dibalik keinginan untuk melakukan pekerjaan, para pekerja ini juga ingin menunjukkan bahwa pekerjaan mereka adalah hal yang sangat penting dan sangat berarti dalam kehidupan mereka dengan cara mereka bekerja keras untuk karya-karya mereka dalam suatu pekerjaan atau proyek.

Di balik itu semua, Berardi mengingatkan bahwa semakin banyak waktu yang didekasikan pekerja untuk bekerja dan memperoleh sarana konsumsi, semakin sedikit pula

waktu yang tersisa untuk menikmati dunia nyata. Hasrat bekerja yang terjadi pada pekerja kognitif, terutama pada kaum muda *freelancer* industri kreatif di Yogyakarta ini seringkali menghadapi tekanan yang sangat tinggi, seperti bekerja dengan intensitas tinggi, mencapai target – dalam kasus *freelancer* desain di Yogyakarta biasanya mereka dikejar oleh batas waktu pekerjaan mereka dan harus bersaing dengan pasar yang kompetitif. Kasus yang terjadi pada kaum muda pekerja *freelancer* industri kreatif desain di Yogyakarta yang bekerja secara fleksibel ini menciptakan batas yang kabur antara waktu kerja dan waktu istirahat serta kemudian dapat menyebabkan kelelahan dan kecemasan.

#### 4. Kehidupan Pekerja Freelance Dalam Kepanikan dan Ketidakpastian.

Kaum pemuda yang memilih bekerja menjadi *freelancer*, meskipun memiliki hasrat dan otonomi dalam pekerjaan, mereka tidak dapat lepas dari perasaan panik dikarenakan hidup dalam persaingan dan ketidakpastian. Berardi membahas lebih dalam mengenai keinginan atau hasrat untuk bekerja yang kemudian menjadi dorongan bagi pekerja untuk terus bekerja dan menciptakan nilai, bahkan ketika hal tersebut merugikan para pekerja itu sendiri. Hal tersebut kemudian menjadi dampak negatif bagi kaum muda pekerja *freelancer*. Selain dampak bagi fisik, menurut Berardi, hal tersebut juga berdampak pada psikologis para pekerja. Dalam hal ini, yang menjadi penyebab adalah intensitas kerja yang tinggi, ketidakpastian pekerjaan, persaingan yang ketat, dan tekanan yang dihadapi oleh para pekerja.

Dalam penelitian ini, sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Berardi, apabila pada subbab sebelumnya dijelaskan bahwa terdapat anggapan yang baik terhadap adanya kolektivisme yang terjadi di antara para pekerja *freelancer* desain grafis di Yogyakarta, namun mereka mengalami kondisi atau perasaan panik akibat persaingan di antara para pekerja. Kepanikan tersebut diakibatkan oleh menjamurnya pekerja-pekerja *freelance* yang ter-

jadi saat ini.

*“[...] itu kan pada akhirnya orang-orang tau jika mencari uang lewat online semudah itu. Makanya pada akhirnya banyak yang bekerja sebagai freelance. Juga efek PHK gede-gede-an pas Covid itu apalagi kreatif ya kan larinya ke digital bagaimana nyari uang. Apalagi NFT, ga tau ya itu kreator NFT bisa disebut sebagai freelance atau bukan karena mereka juga bekerja untuk dirinya sendiri kan. Tapi ya tetep aja sih menurutku tetep karena Covid itu, menurutku Covid itu mempercepat laju dan semakin memperkeras gaung soal freelance. Akhirnya orang-orang kreatif kan pada dirumahkan tuh di beberapa kantor karena semua ekonomi kreatif kan mandek, otomatis mereka ya kalo menurutku larinya ke digital ya sebagai freelance.”* (Wawancara dengan DH, 7 Juli 2022).

Penuturan dari informan DH tersebut menjadi penjabar jika saat ini kompetisi yang terjadi di antara para *freelancer* ini semakin ketat. Sejalan dengan apa yang diungkapkan Berardi, jika kompetisi yang tinggi dan ketat terjadi dalam pasar tenaga kerja khususnya pekerja kognitif, maka dapat menyebabkan para pekerja menjadi tertekan dan cemas yang kemudian beralih menjadi sindrom kepanikan. Anak muda yang bekerja menjadi *freelancer* berkaitan erat dengan pekerjaan yang tidak stabil atau ketiadaan jaminan untuk pekerjaan mereka. Ketidakstabilan yang terjadi pada *freelancer* ini dapat semakin menciptakan kondisi kepanikan yang mereka alami. Para *freelancer* ini berusaha untuk tetap kompetitif – sehingga menjadikan mereka untuk mengejar kepuasan berkarya. Serta menjadikan konsistensi dalam berkarya menjadi hasrat bekerja bagi mereka untuk menghadapi persaingan pasar yang kompetitif ini. Hasrat bekerja yang terjadi di kalangan anak muda ini kemudian berubah menjadi depresi atau kepanikan yang mereka alami. Berardi dalam kasus ini kemudian menghubungkan

kan depresi dengan ideologi pemenuhan diri dan keharusan dalam kebahagiaan yang terjadi pada pekerja kognitif ini – salah satunya bagi anak muda *freelancer*. Keadaan kompetitif ini juga dapat memicu kelelahan berlebih yang dialami oleh para *freelancer*, di mana mereka mencoba untuk terus menerus melakukan pekerjaan.

“Pernah sih aku ngerasa panik kaya pas ordernya menurun, misal juga kaya job cancel juga kadang bikin stress padahal udah dikerjakan setengah jalan. Padahal juga gak tak mintain DP.” (Wawancara dengan RR, 29 Juli 2022).

Penuturan informan RR ini membuktikan bahwa perasaan atau kondisi kepanikan ini sering menghampiri para *freelancer*. Penyebabnya adalah menurunnya pesanan yang mereka terima. Tentu hal tersebut disebabkan oleh semakin banyaknya pekerja yang beralih menjadi *freelancer* ini – atau kondisi kompetitif ini yang kemudian menjadikan para klien untuk lebih selektif dalam memilih pekerja yang akan mereka gunakan. Selain itu, dikarenakan kalangan anak muda *freelancer* ini terbiasa menggunakan kontrak kasual atau informal, mereka sering kali mengalami ‘*job cancel*’ atau pembatalan pekerjaan secara sepihak dari klien. Dari penuturan RR, hal tersebut juga memicu para *freelancer* menjadi stress dan juga cukup banyak tenaga mereka yang terbuang apabila mereka sudah terlanjur mengerjakan sebagian proyek.

“[...] guncangan doang sih tapi langsung ke psikiater. Nyari obat penenang doang.” (Wawancara dengan DH, 7 Juli 2022).

Penuturan dari informan DH juga mengakui jika mengalami stress yang berlebih ketika berhubungan dengan proyek pekerjaan yang mengalami penurunan atau ketiadaan proyek. Informan DH juga sempat mendapatkan penanganan dari psikiater dan mendapatkan obat penenang ketika mengalami guncangan terkait kesehatan mentalnya. DH menuturkan jika dia menggunakan zat Alprazolam dan

Benzodiazepine untuk mengurangi rasa cemas dan panik yang dia alami. Informan lain secara tidak tersirat mengungkapkan kekawatiran mereka terhadap ketidakpastian yang mereka alami. Informan MU dan J mengungkapkan jika mereka harus pandai dalam mengatur keuangan untuk menghadapi ketidakpastian yang mereka alami dalam bekerja menjadi *freelancer*. Hidup dalam kepanikan dan ketidakpastian atas kompetisi ini sejalan dengan apa yang Berardi ungkapkan dalam konsep Cognitariat, di mana Panic-depressive Syndrome and Competition ini juga dialami oleh kaum muda *freelancer* desain di Yogyakarta. Memang saat ini banyak anak muda yang berbondong-bondong memilih bekerja menjadi *freelancer* sehingga sangat mungkin untuk terjadinya kompetisi di antara pekerja *freelance*.

## KESIMPULAN

Bekerja sebagai *freelancer* desain menjadi tren yang berkembang di kalangan anak muda, termasuk di Yogyakarta. Mereka memilih bekerja menjadi *freelancer* karena ingin memiliki kebebasan dalam menentukan waktu dan proyek yang diambil. Kaum muda yang bekerja menjadi *freelancer* dapat dikategorikan sebagai pekerja kognitif karena mereka menggabungkan kreativitas dengan spesialisasi dalam pekerjaan mereka. Meskipun kaum pemuda yang bekerja menjadi *freelancer* ini harus menghadapi konsekuensi dari kerja fleksibel dalam pekerjaan mereka, seperti kerentanan dan ketidakpastian, pekerja *freelancer* desain di kalangan anak muda Yogyakarta tetap memiliki hasrat bekerja yang kuat dan tekad untuk mencapai kepuasan dan konsistensi dalam berkarya. Kalangan anak muda *freelancer* desain di Yogyakarta ini juga membentuk relasi sosial yang kuat. Peneliti menemukan dinamika yang unik dalam hal pertemanan dan kolaborasi. Mereka cenderung saling berbagi proyek dan membantu satu sama lain. Pertemanan dan kepercayaan menjadi faktor penting di kalangan anak muda *freelancer* desain ini untuk

mendapatkan pekerjaan. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa di kalangan anak muda *freelancer* desain di Yogyakarta ini, mereka harus hidup berdampingan dengan kepanikan dan ketidakpastian. Kepanikan dan ketidakpastian tersebut diakibatkan oleh persaingan kompetitif dan juga menjamurnya *freelancer* saat ini yang kemudian membuat mereka bekerja lebih keras lagi, selalu berinovasi serta menjadi terbaik dalam pekerjaan mereka. Oleh karena itu, kalangan anak muda *freelancer* desain di Yogyakarta ini hidup di ambang kegairahan dan kerentanan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aristi, Nina Mia & Pratama, A. R. (2021). Peran Freelance Marketplace dan Media Sosial dalam Online Gig Economy Jasa Profesional. *Techno.COM*, 20(1).
- Azatbek. (2018). Freelance as a Creative Mode of Self-employment in a New Economy. *Springer*, 10, 1-17.
- Beerepoot, Niels., & Lambregts, B. (2015). Competition in Online Job Marketplaces: Towards a Global Labour Market for Outsourcing Services? *Global Networks*, 15(2), 236-255.
- BEKRAF. (2019). In *Infografis Sebaran Pelaku Ekonomi Kreatif*. Badan Ekonomi Kreatif.
- Bell, Daniel. (1999). *The Coming of Post-Industrial Society*. Basic Books.
- Berardi, Franco. (2005). What does Cognitariat Mean? Work, Desire and Depression. *Cultural Studies Review*, 11, 57-63.
- Berardi, Franco. (2007). *The Soul at Work: From Alienation to Autonomy*. Semiotext.
- Berardi, Franco. (2009). *Precarious Rhapsody: Semiocapitalism and the Pathologies of the Post-Alpha Generation*. Minor Compositions.
- Buko, Sumbo Tinar. (2015). *DEKAVE Desain Komunikasi Visual Penanda Zaman Masyarakat Global*. Yogyakarta: CAPS.
- Burawoy, Michael. (2000). *Global Ethnography*. University of California Press.
- Caraway, Teri L. (2010). Labor Standards and Labor Market Flexibility in East Asia. *Springer Science+Business Media*, 45(225-249).
- Cockayne, Daniel G. (2016). Sharing and Neoliberal Discourse: The Economic Function of Sharing in The Digital On-demand Economy. *Geoforum*, (77), 73-82.
- Cresswell, John Ward. (2007). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE, 236-264.
- England, Lauren, & Comunian, Roberta. (2020). Creative and Cultural Work without Filters: Covid-19 and Exposed Precarity in the Creative Economy. *Routledge*, 29(2), 112-128.
- Firdasanti, Afifa Yustisia, Khailany, D. A., & Dzulkrirom, N. A. (2021). Mahasiswa dan Gig Economy: Kerentanan Pekerja Lepas (Freelancer) di Kalangan Tenaga Kerja Terdidik. *PolGov*, 3(1).
- Gheorghe, Mihai. (2015). State of Freelancing in IT and Future Trends. *International Journal of Social, Behavioral, Educational, Economic, Business and Industrial Engineering*, 9(5), 1474-1478.
- Gumilang, Alfa, Fundrika, B. A., Sohika, D. R., Ekarahendy, E., Farhanah, Izzati, F. F., Junaidi, H., Raharjo, I., Anastasia, M., Aini, N., & Apinino, R. (2019). *Pedoman Kontrak Kerja Freelancer*. Serikat Pekerja Media dan Industri Kreatif untuk Demokrasi.
- Habibi, Muchtar. (2013). Gerakan Buruh Pasca Soeharto: Politik Jalanan di Tengah Himpitan Pasar Kerja Fleksibel. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 16(3), 200-216.
- Hammersley, Martyn, & Atkinson, Paul. (2007). *Ethnography: Principles in Practice*. Routledge.
- Hicks, Mauren Soraya. (2017). Flexible Jobs Give Workers Choices. *Monthly Labor Review*, (1-2).
- Hinton, Sean. (2018). How The Fourth Industrial Revolution Is Impacting The Future of Work. *Forbes*. [forbes.com/sites/theyec/2018/10/19/how-the-fourth-industrial-revolution-is-im](https://forbes.com/sites/theyec/2018/10/19/how-the-fourth-industrial-revolution-is-im)

- pacting-the-future-of-work/?sh=464be4e-c65a7
- Horowitz, Sara., & Rosati, F. (2014). 53 Million Americans are Freelancing. Freelancers Union Blog.
- Izzati, Fathimah Fildzah. (2020). Retrieved from Pekerja Lepas yang Terlupakan di Masa Pandemi. SINDIKASI. <https://www.sindikasi.org/pekerja-lepas-yang-terlupakan-di-masa-pandemi/>
- Izzati, Fathimah Fildzah, Larasati, R. S., Laksona, B. K., Apinino, R., & Azali, K. (2021). Pekerja Industri Kreatif Indonesia: Flexploitation, Kerentanan, dan Sulitnya Berserikat. Jakarta: SINDIKASI X FNV Mondiaal.
- Kessler, Sarah. (2018). *Gigged: The Economy gig, The End of the Job and the Future of Work*. St. Martins Press.
- Kontan. (2017). Freelance pun bisa kaya raya ! <https://lifestyle.kontan.co.id/news/freelance-pun-bisa-kaya-raya>
- Mackenzie, Ewan., & McKinlay, Alan. (2021). Hope Labour and the Psychic Life of Cultural Work. SAGE, 74(11), 1841-1863.
- Maudy, Citra. (2020). Pendisiplinan dan Kontrol Pekerja di Industri Media Digital. SINDIKASI. <https://www.sindikasi.org/pendisiplinan-dan-kontrol-pekerja-di-industri-media-digital/>
- Merkel, Janet. (2019). 'Freelance isn't free.' Co-working as a Critical Urban Practice to Cope with Informality in Creative Labour Markets. SAGE, 56(3), 526-547.
- Nugroho, Hari., & Tjandraningsih, I. (n.d.). Fleksibilitas Pasar Kerja dan Tanggung Jawab Negara.
- PwC. (2021). Memperkuat Ketahanan Sebagai Kunci Kesuksesan di Tahun 2021. PwC Global Crisis Survey 2021. <https://www.pwc.com/id/en/media-centre/press-release/2021/indonesian/pwc-global-crisis-survey-2021-dengan-indonesia-memperkuat-ketahanan-sebagai-kunci-kesuksesan-di-tahun-2021.html>
- Sabrina, Ghina. (2019). Membicarakan Hak Freelance Hingga Budaya Lembur yang Jadi Kebanggaan Bersama SINDIKASI. Whiteboardjournal.com. <https://www.whiteboardjournal.com/ideas/human-interest/membicarakan-hak-freelance-hingga-budaya-lembur-yang-jadi-kebanggaan-bersama-sindikasi/>
- Salamon, Errol. (2020). Digitizing Freelance Media Labor: A Class of Workers Negotiates Entrepreneurialism and Activism. SAGE, 22(1), 105-122.
- Shorthose, Jim., & Strange, G. (2004). *The new cultural economy, the artist and the social configuration of autonomy*. SAGE.
- Signes, Todoli Adrian. (2017). The 'gig economy': Employee, Self-employed or the Need for a Special Employment Regulation? SAGE, 23(2), 193-205..
- Standing, Guy. (2011). *The Precariat The New Dangerous Class*. New York: Bloomsbury.
- Sutopo, Oki. Rahadiano., Putri, R. D., & Kusumawardhani, K. L. (2018). Aspirasi Pemuda Kelas Bawah dan Reproduksi Sosial di Jawa Tengah. *Jurnal Studi Pemuda*, 7(1).
- Suyaman, Dede Jajang. (2015). *Kewirausahaan dan Industri Kreatif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Tarigan, Mitra. (2019). Anti Nganggur, Jadi Pekerja Lepas ala Big Agent Bisa Jadi Pilihan. Tempo.co. <https://gaya.tempo.co/read/1230381/anti-nganggur-jadi-pekerja-lepas-ala-big-agent-bisa-jadi-pilihan>
- Widodo, Arif Siaha. (2019). Peran Internet dalam Meningkatkan Jumlah Pekerja Lepas di Indonesia. *Nyimak: Journal of Communication*, 191-202.
- Widyastuti, Ariyani Yakti. (2020). Jumlah Freelancer Melonjak 4,32 Juta Orang, Kominfo: Karir Ini Sedang Berkembang. TEMPO. <https://bisnis.tempo.co/read/1403763/jumlah-freelancer-melonjak-432-juta-orang-kominfo-karir-ini-sedang-berkembang>
- Wijaya, Ketut Krisna (2019). Survei SribuLancer: Pekerja lepas online bisa peroleh Rp 1 hingga

5 juta per bulan. Techinasia. <https://id.techinasia.com/infografis-hasil-survei-freelancer-sribulancer>

Witthford, Nick Dyer. (2015). *Cyber-proletarian Global Labour in The Digital Vortex*. London: Pluto Press.

Wood, Alex. (2016). *Virtual Production Networks: Fixing Commodification and Disembeddedness*. SSRN.